BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan atau masyarakat.(Undang-Undang RI, 2009)

Kesehatan Lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial. Kesehatan lingkungan diselenggarakan melalui upaya penyehatan, pengamanan, dan pengendalian.(Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2014)

Ruang lingkup kesehatan lingkungan yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) mencakup 17 upaya, yaitu : penyehatan atau pengadaan air bersih, pengendalian pencemaran air dan pengelolaan air limbah, pengelolaan sampah atau limbah padat solid, pengendalian vektor penyakit, pencegahan dan pengawasan pencemaran tanah oleh faktor lingkungan biologis dan kimia, *hygiene* dan sanitasi makanan, pencegahan

dan pengendalian pencemaran udara, pencegahan dan pengendalian pencemaran radiasi, kesehatan kerja, pengendalian kebisingan atau suara, perbaikan perumahan dan sistem permukiman, perencanaan perkotaan dan pembangunan wilayah, pengembangan aspek kesehatan lingkungan pola *ecosystem* udara, laut dan lalu lintas darat, pencegahan kecelakaan, pembinaan dan pengawasan lingkungan tempat-tempat rekreasi dan pariwisata, sanitasi yang dikaitkan dengan epidemi, kedaruratan, bencana alam, migrasi penduduk dan lainnya, dan pengembangan sistem pengukuran dan standarisasi yang dibutuhkan untuk memberikan jaminan informasi akan perlindungan lingkungan yang dapat dinyatakan bebas dari segala risiko bagi kesehatan.(Mariana, et.al, 2021)

Kondisi sanitasi seperti pengelolaan air limbah yang buruk dapat membahayakan manusia dan lingkungan karena terdapat zat dan bahan yang berbahaya. Air limbah yang tidak dibuang pada saluran yang kedap air dan tidak memenuhi syarat, maka akan mencemari sumber air bersih. Pencemaran air bersih berpotensi untuk menimbulkan penyakit diare. Begitu juga dengan sampah yang tidak dikelola dengan baik. Vektor mekanik seperti lalat dapat memindahkan bibit penyakit dari limbah atau sampah ke makanan yang dihinggapi. Makanan yang telah terkontaminasi dapat menyebabkan berbagai macam penyakit. Selanjutnya jamban yang merupakan fasilitas pembuangan tinja yang menjadi sumber utama pencemaran lingkungan dan air bersih (Fibrianti, et.al, 2021)

Sanitasi dasar merupakan salah satu indikator yang paling penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat di lingkungan keluarga. Kondisi sanitasi yang buruk seperti kurangnya akses terhadap air bersih, tidak tersedianya jamban sehat, serta pengelolahan limbah rumah tangga yang tidak memadai dapat menyebabkan resiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi cacing, hingga penyakit kulit

dalam jangka panjang, paparan terhadap lingkungan yang tidak sehat ini dapat menyebabkan gangguan gizi kronis salah satunya adalah stunting pada balita.

Kondisi fisik rumah yang sehat berkaitan erat dengan: 1) penyediaan air bersih/air minum sesuai syarat kebutuhan dan kualitas air bersih/minum; 2) penyediaan sarana pembuangan air limbah yang tidak mencemari sumber air bersih; 3) adanya pengelolaan sampah (mulai dari pewadahan dan pemilahan, pembuangan dan pengomposan); 4) penyediaan sistem pengaliran air hujan sehingga tidak menggenangi lingkungan rumah (Arief et al., 2022).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menetukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting, oleh karenanya perlu dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dari anak balita. Faktor yang yang menjadi penyebab stunting diantaranya, praktek pengasuhan yang kurang baik, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* dan *Post Natal Care*, masih kurangnya akses rumah tangga atau keluarga terhadap makanan bergizi, dan kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi (Anisa Purnama Hidayat, 2023)

Stunting dapat terjadi karena faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung *stunting* yaitu nutrisi ibu saat hamil, nutrisi balita, dan penyakit infeksi. Faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagi aspek salah satunya adalah *water, sanitation, and hygiene* (WASH) yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air minum dan kepemilikan jamban. *Stunting* atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. (Hasanah, et.al, 2021).

Wilayah kerja puskesmas beringin raya merupakan salah satu wilayah/daerah di kota bengkulu yang masih menghadapi persoalan sanitasi, berdasarkan data profil puskesmas tahun terakhir, beberapa keluarga di wilayah ini memiliki persentase keluarga dengan akses sanitasi dasar yang rendah, kondisi ini berimplikasi dengan penyakit kejadian diare, infeksi saluran pencernaan, dan terutama stunting suatu kondisi gagal tubuh yang kronis akibatnya kekurangan gizi dan infeksi berulang, yang sering kali dipicu oleh lingkungan yang tidak sehat

Berdasarkan latar belakang di atas diketahui sanitasi merupakan salah satu faktor determinan *stunting*, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis sanitasi dasar keluarga stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya 2025

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang di ambil pada penelitian kali ini yaitu "Bagaimana sanitasi dasar (inpeksi rumah sehat) terhadap kejadian stunting dan tidak stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya, Kota Bengkulu"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sanitasi dasar keluarga stunting di wilayah kerja Puskesmas Beringin Raya, Kota Bengkulu kota Bengkulu.

2. Tujuan khusus

a. Diketahui komponen rumah keluarga stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya, Kota Bengkulu

b. Diketahui sarana sanitasi keluarga stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya, Kota Bengkulu

c. Diketahui prilaku penghuni rumah keluarga stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya, Kota Bengkulu

d. Diketahui kejadian stunting keluarga stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya, Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sanitasi khususnya mengenai sanitasi dasar rumah sehat dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu

2. Manfaat Praktis

a. Bagi instunsi

Memberi manfaat bagi pembaca tentang faktor penyebab *stunting* yang berhubungan dengan sanitasi dasar di daerah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan acuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan terutama mengenai stunting dan pentingnya menjaga lingkungan terhadap sanitasi dasar

Kemenkes Poltekkes Bengkulu